



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SAstra
Vol. XV No. 1 Bulan Maret Tahun 2025

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

ASPEK SOSIAL DAN NILAI DALAM PARIBASA BALI JENIS SLOKA
SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI

Oleh

Ni Wayan Apriani

STKIP Agama Hindu Amlapura

satwikaapri@gmail.com

Diterima 09 Februari 2025, Direvisi 6 April 2025, Diterbitkan 7 April 2025

Abstract

Bali travel agency is one form of Balinese culture that contains noble values and has a great influence on the lives of Balinese people. Sloka is one type of Balinese paribasa classified by I Nengah Tinggen in his book entitled Aneka Rupa Paribasa Bali. In Bali, Sloka is known as one of the Balinese paribasa which is a figure of speech, which compares something with the state of objects, animals, and other characteristics in order to provide advice, deny, debate, and give advice to the listener in a subtle, precise, and precise way so that it will cause the listener to start the process of thinking about the intent or meaning of the sloka uttered by the speaker. The theories used in this study are value theory and sociology of literature theory. The type of research used is qualitative research. The data collection method used is document recording with processing techniques using non-statistical analysis techniques with induction and argumentation techniques. The results of this study are: 1). The social aspects contained in Balinese paribasa, especially sloka are cultural aspects and language aspects. The cultural aspect is seen from the daily life of Balinese people in their social interactions. While the language aspect is seen from the use of kepara or everyday language as the Balinese language of instruction. 2). The values contained in several Balinese paribasa, especially sloka in this study are religious values, logical values, ethical values, and also aesthetic values.

Keywords: social aspects, values, Balinese paribasa, sloka, Balinese society

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau yang kaya dengan warisan seni dan budaya. Salah satu warisan yang terdapat di Bali adalah karya sastra baik berupa lisan maupun tulisan. Perkembangan sastra di Bali menggunakan bahasa Bali, karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi antar sesama masyarakat Bali. Adanya sastra-sastra di Bali menjadi sebuah kebudayaan bagi masyarakat Bali yang diwariskan sampai saat ini. Salah satu warisan kebudayaan Bali yang menggunakan bahasa Bali sebagai media perantaranya adalah *paribasa bali*.

Paribasa bali merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat Bali yang mengandung nilai-nilai luhur serta memiliki pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Bali. Keberadaan *paribasa bali* hingga saat ini masih bisa dirasakan kegunaan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Bali, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan *paribasa bali* pada masyarakat Bali memiliki ciri khas tersendiri untuk menyampaikan makna atau maksud penuturnya, hal inilah yang menyebabkan keberadaan *paribasa bali* selain memperkaya adanya khazanah penggunaan bahasa bali juga menambah khazanah kalimat-kalimat yang bersifat konotatif pada kehidupan masyarakat Bali atau dengan kata lain disebut sebagai bahasa *rinengga* (Adhiti, 2023). Pewarisan *paribasa bali* pada mulanya memang melalui lisan, akan tetapi mengingat pentingnya keberadaan dan eksistensi *paribasa bali* dalam kehidupan masyarakat Bali membuat *paribasa bali* didokumentasikan dalam bentuk buku. Pewarisan ini difungsikan agar sampai saat nanti *paribasa bali* masih bisa dinikmati dan diwariskan dalam bentuk naskah.

Dilihat dari penggunaan bahasanya, tentu keberadaan *paribasa Bali* ini menjadi salah satu pendukung kebudayaan Bali yang hidup dan berkembang di Bali meliputi bidang seni, sosial, hukum, agama, dan sebagainya, selain itu keberadaan *paribasa Bali* merupakan sebuah pertanda adanya penggunaan bahasa yang berbeda tergolong dari tingkatan sosial masyarakat baik itu *singgih* dan *kasar* (Adhiti, 2023). Jadi dalam *paribasa bali* terdapat beberapa jenis penggunaan bahasa bali, yaitu bahasa bali halus atau *alus singgih*, *basa bali kepara* atau bahasa yang digunakan sehari-hari, dan juga *basa bali kasar*. Adapun jenis-jenis *Paribasa Bali* menurut Simpen (2010) dalam Ningsih (2022) diantaranya adalah *sesonggan* (pepatah), *sesenggakan* (ibarat), *wewangsalan* (tamsil), *sloka* (bidal), *bebladbadan* (metafora), *peparikan* (pantun/madah), *papindan* (perumpamaan), *sesawangan* (perumpamaan), *cecimpedan* (teka-teki), *cecangkriman* (syair teka-teki), *cecangkitan* (olok-olokan), *raos ngempelin* (pelawak), *sasimbing* (sindiran), *sasemon* (sindiran halus), *sipta* (alamat), dan *sesapan* (doa).

Sloka merupakan salah satu jenis *paribasa bali* yang diklasifikasikan oleh I Nengah Tinggen dalam bukunya yang berjudul *Aneka Rupa Paribasa bali*. *Sloka* merupakan kata kiasan yang dijadikan pembandingan terhadap sifat dan perangai manusia berdasarkan benda, binatang, dan sifat-sifat benda dengan cara yang halus (Cristina, 2024). Di Bali *Sloka* dikenal sebagai salah satu *paribasa bali* yang merupakan kiasan kata, yang membandingkan sesuatu dengan keadaan benda, hewan, dan sifat-sifat lainnya guna memberikan nasehat, menyangkal, mendebat, dan memberi petunjuk kepada pendengar dengan cara yang halus, tepat, dan jitu sehingga akan menyebabkan pendengar akan memulai proses berpikir terhadap maksud atau makna dari *sloka* yang dilontarkan oleh penutur.

Sloka dikatakan mirip dengan *Sesonggan*, tetapi yang membedakannya adalah kalimat awalnya, dimana *sloka* biasanya diawali dengan "*buka slokanè*" (seperti dalam *sloka*). Pada umumnya penggunaan *sloka* digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bali dengan diawali oleh kalimat-kalimat tertentu, sehingga *sloka* ini dijadikan sebagai kata atau kalimat penghias dari kalimat inti, tetapi masih memiliki maksud dan tujuan yang sama. Contohnya seperti "*Yadin kènè kètoanga, eda pesan cai gedeg, depang darmaang dogèn dèwèkè, buka slokanè tusing ada lemetè elung.*"

Terjemahan:

Meskipun diperlakukan seperti apapun, jangan sesekali kamu marah, ikhlaskan saja, seperti dalam *sloka* tidak ada benda lunak yang patah.

Kata *tusing ada lemetè elung* merupakan sebuah *sloka* yang memiliki arti seseorang yang dapat berbuat baik dan mengalah akan menemukan keselamatan. *Sloka* pada kalimat bahasa bali tersebut difungsikan sebagai pelengkap dari petunjuk yang disampaikan penutur. Dengan menggunakan kata kiasan, pendengar akan mencerna kata tersebut dan mulai ada proses berpikir. Sehingga pendengar tidak hanya semata-mata mendengar nasehat tetapi juga dapat meresapi maksud yang disampaikan karena penyampaiannya menggunakan kata kiasan yang meninggalkan kesan di benak pendengar.

Berdasarkan hal tersebut, *paribasa bali* merupakan salah satu wujud kebudayaan bali yang memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya. Nilai-nilai dalam *paribasa bali* ini digunakan oleh masyarakat bali dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui petunjuk-petunjuk atau nasehat yang dikonotasikan dalam

setiap katanya membuat masyarakat bali belajar kreatif untuk memaknai bahasa, selain itu terdapat juga nilai-nilai lain seperti budaya, pengetahuan, agama, dan lain-lain. Selain itu keberadaan *paribasa bali* juga pengejawantahan dari aspek-aspek sosial dari masyarakat bali itu sendiri. Salah satu aspek sosial yang terlihat adalah aspek bahasa dan budaya yang kental dalam kehidupan masyarakat bali. Oleh karena itu, *paribasa bali* merupakan kebudayaan bali yang paling dekat dengan masyarakat bali, karena dalam proses penciptaannya didasarkan pada keseharian masyarakat bali dan menggunakan bahasa bali sebagai bahasa pengantarnya.

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang mengkaji naskah atau dokumen warisan sejarah dalam hal ini adalah *paribasa bali* khususnya *sloka*. Sehingga berdasarkan penjabaran-penjabaran tersebut, masalah yang dikaji peneliti adalah 1). Bagaimanakah aspek sosial dalam *paribasa sloka* berbahasa bali? 2). Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam *paribasa sloka* berbahasa bali? Berdasarkan masalah-masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mendeskripsikan aspek sosial dalam *paribasa sloka* berbahasa bali dan 2). Untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam *paribasa sloka* berbahasa bali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada peneliti lain sebagai referensi untuk mengkaji warisan budaya bali, salah satunya adalah *paribasa bali* agar tidak hanya sekadar dibaca dan diketahui, tetapi juga bisa dimaknai lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, bahwa *paribasa bali* bukan hanya sekadar kata-kata kiasan tetapi juga sebuah warisan budaya yang kaya makna dan harus diwariskan generasi ke generasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori nilai dari Yudibrata dengan empat aspek di dalamnya, yaitu nilai agama, nilai logika, nilai etika, dan nilai estetika. (Yudibrata, 1982 dalam Yuni, 2019). Teori nilai ini digunakan untuk mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam *paribasa sloka* berbahasa bali. Selain teori nilai, teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra dengan mempertimbangkan masalah-masalah sosial yang ada di dalam karya sastra itu dan dihubungkan dengan kenyataan yang telah terjadi dengan model hubungan yang bersifat dialektika atau kedaerahan. (Kutha Ratna, 2015: 340). Aspek sosial tersebut dapat berupa aspek budaya dan aspek bahasa.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis kumpulan *paribasa bali* khususnya *sloka* yang diperoleh dari buku Aneka Rupa *Paribasa bali* karya I Nengah Tinggen. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. (Dwija, 2016) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian sastra yaitu pendekatan objektif. (Kutha Ratna, 2010: 13). Sumber data primer penelitian ini adalah kumpulan *paribasa bali* khususnya *sloka*, sedangkan sumber data sekundernya adalah pustaka-pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan dokumen dengan teknik pengolahan menggunakan teknik analisis non statistik dengan teknik induksi dan argumentasi.

II. METODE

Berdasarkan sumbernya, data penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil analisis dari buku *Paribasa Bali* oleh I Nengah Tinggen. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dari penelitian ini diperoleh melalui tinjauan pustaka, dokumen, hasil penelitian, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. (Siyoto & Sodik, 2015, hal. 67-68). Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumen. (Morissan, 2019). Penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. (Morissan, 2019, hal. 19).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Aspek Sosial dalam *Sloka Paribasa Bali*

Paribasa bali merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan dari masyarakat bali. Oleh karena itu, keberadaan *paribasa bali* tidak bisa terlepas dari keberadaan aspek-aspek sosial masyarakat di Bali. Aspek sosial merupakan hasil aktivitas hubungan manusia dengan alam sekitarnya. (Imelda, 2019). Aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam, diantaranya seperti aspek bahasa, etika, agama, budaya, tradisi, dan lain sebagainya. Semua aspek-aspek tersebut berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu warisan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat bali *paribasa bali* khususnya *sloka* juga memiliki aspek-aspek sosial masyarakat bali didalamnya, diantaranya seperti aspek budaya dan aspek bahasa.

Aspek sosial yang dibahas dalam penelitian ini adalah aspek budaya dan aspek bahasa. Kedua aspek ini adalah aspek yang paling dekat dengan unsur kebudayaan bali, jika dikaji melalui teks. Aspek budaya adalah sistem nilai yang merupakan hasil dari cipta, rasa, dan juga karsa yang menumbuhkan gagasan dalam kehidupan. (Fahmedsunu, 2016). Aspek budaya menjadi salah satu aspek yang luas untuk dikaji, sehingga beberapa hal yang termasuk didalamnya bisa berupa tradisi, adat, maupun kebiasaan suatu masyarakat. Sedangkan, aspek bahasa adalah perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. (Martamarisa, 2013). Aspek budaya dan aspek bahasa bagi masyarakat bali sangat penting dan menjadi aspek vital dalam pewarisan budaya, tidak terkecuali untuk *paribasa bali* khususnya *sloka*. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Kutha Ratna mengenai sosiologi sastra, yaitu digunakan untuk mengkaji masalah-masalah sosial yang ada di dalam karya sastra itu dan dihubungkan dengan kenyataan yang telah terjadi dengan model hubungan yang bersifat dialektika atau kedaerahan.

Aspek budaya dalam *paribasa bali*, khususnya *sloka* dilihat dari kehidupan sosial masyarakat bali sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan dari pemilihan kata dan konteksnya yang tidak jauh dari perilaku dan hal-hal yang ditemui sehari-hari oleh masyarakat bali pada khususnya. Sedangkan aspek bahasa dari *paribasa bali* dilihat dari penggunaan *sor singgih basa* atau tingkatan bahasa yang digunakan. Pada umumnya *Sloka* menggunakan jenis *basa kepara* dalam pewarisannya sebagai bentuk kedekatannya dengan masyarakat Bali. Karena *basa kepara* merupakan jenis bahasa Bali yang lumrah atau umum digunakan di kalangan sosial masyarakat Bali (Pratiwi, 2018). Oleh karena itu, diperoleh simpulan bahwa aspek sosial *sloka* dalam masyarakat Bali terkait dengan penggunaan ragam bahasa Bali itu sendiri, khususnya *basa kepara* agar lebih dekat dengan masyarakat Bali serta mudah diingat oleh masyarakat Bali karena menggunakan bahasa Bali yang lumrah atau umum di kalangan masyarakat Bali.

3.2 Nilai dalam *Sloka Paribasa Bali*

Menurut Yudibrata dalam Yuni Kusumawati (2014:20) merumuskan bahwa ide pokok tentang nilai dalam karya seni dapat dibagi menjadi 4 (empat), yaitu nilai agama, (2) nilai logika, (3) nilai etika, dan (4) nilai estetika. Masing-masing penjabaran nilai pada *paribasa bali*, khususnya *sloka* dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.2.1. Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai yang meliputi hal-hal yang bersifat religius, magis, kepercayaan, keyakinan, dan juga spiritual. Nilai agama berupa penerapan konsep *Karma Phala* sebagai keyakinan dasar umat Hindu tercermin dalam beberapa *sloka* berbahasa bali berikut:

"Buka slokanè, apa anè pamula, kèto anè kapupu. Suksmanipun napi sanè kakaryanin, sapunika taler pikolihipun. Yèning melaksana kaon, sinah sengkala sanè jagi kapanggih." (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti pada *sloka*, apa yang ditanam, itulah yang akan dipetik. Artinya apa yang diperbuat atau dilaksanakan, itulah yang akan menjadi hasilnya. Jika berperilaku buruk, sudah pasti akan menemui hal buruk juga."

"*Buka slokanè bani mabak jepun, eda takut kena getahnè. Suksmanipun yèning purun ngambil pekaryan sanè ageng tur mabot, sampunan jerih ring pakewuh sanè pacang rauh utawi nibenin*" (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti pada *sloka* berani menebas pohon kamboja, jangan takut terkena getahnya. Artinya jika berani mengambil pekerjaan yang besar dan beresiko jangan takut dengan kesulitan yang akan datang atau yang akan menimpa"

Nilai agama yang terdapat pada kutipan *sloka* tersebut adalah konsep *Karma Phala* yang merupakan bagian dari *Panca Sradha*. Mengacu pada pengertian secara etimologi kata *Panca* mengandung arti 5 (lima) dan *Sradha* artinya kepercayaan, sehingga dapat dijabarkan terdapat lima keyakinan atau kepercayaan dalam ajaran Agama Hindu (Gunawijaya, 2022). Meyakini adanya *Karma Phala* berarti meyakini adanya hukum sebab akibat, apabila berbuat baik maka hal baik yang akan diterima, begitupula sebaliknya (Gunawijaya, 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap hukum sebab akibat menjadi hal yang sangat penting untuk pengamalan *Karma Phala*. Selain itu, berani mengambil resiko terhadap suatu pekerjaan juga menjadi konsep *Karma Phala*, karena sesuai hukum sebab akibat, semakin besar resiko, maka akan ada kesulitan yang mendatangnya juga berikut kemudahannya.

Nilai agama juga tercermin dari *sloka* berikut ini.

"*Buka slokanè musuh wenang apus. Suksmanipun napi sanè pacang nyengkalèn raganè, dados linyokin, mangda rahayu.*" (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti pada *sloka* musuh wajib ditumpas. Artinya apa yang dapat menyebabkan dirimu celaka dapat dihilangkan agar mendapat keselamatan."

Hal-hal buruk (musuh) tidak hanya berasal dari luar diri manusia tetapi juga dari dalam diri manusia itu sendiri, contohnya adalah *Sad Ripu*. *Sad Ripu* berasal dari kata *Sad* yang berarti enam dan *Ripu* yang berarti musuh, jadi *Sad Ripu* yaitu enam jenis musuh yang ada dalam diri manusia (Suadnyana, 2020). Nilai agama yang terdapat dalam *sloka* tersebut tidak hanya mengajarkan untuk menumpas musuh-musuh yang datang dari luar saja, tetapi juga dari dalam diri manusia yaitu *Sad Ripu*.

Selain pada *sloka-sloka* tersebut nilai agama, khususnya agama Hindu juga tercermin pada kutipan *sloka* berbahasa bali berikut ini.

"*Buka slokanè goloh di tendas kelet di ikut. Suksmanipun sakadi anakè pangucap ipun lega pacang ngwèhin ayam, sakèwanten ayam ipunè sampun riinan ulaha mangda rengas.*" (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti pada *sloka*, longgar di kepala, sesak di ekor. Artinya seperti orang yang bicaranya manis dan baik akan memberikan seekor ayam, tetapi ayamnya sudah lebih dahulu diusir agar pergi berlarian."

Nilai agama yang ditekankan disini adalah konsep *Panca Satya* yaitu 5 (lima) jenis *satya* atau janji, khususnya *Satya Laksana* yang memiliki arti jujur dan bertanggung jawab dengan perbuatan dan *Satya Wacana* yaitu jujur dalam berkata-kata (Suadnyana, 2020). Setia dengan apa yang dikatakan dan yang dilakukan merupakan sikap pengejawantahan dari *Karma Yoga* yaitu sebuah jalan menunjukkan rasa bhakti kepada Tuhan, *sloka* ini mengajarkan agar sebagai manusia selalu bisa menjaga perkataan dan perbuatan agar selalu jujur, sehingga dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur serta tidak menyakiti orang lain.

3.2.2. Nilai Logika

Nilai logika merupakan sebuah nilai yang meliputi intelektualitas, ilmu pengetahuan, dan pengalaman. Nilai logika tercermin dalam beberapa *sloka* berikut karena diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

"Buka slokanè kasur ceburin, dui langkahin. Suksmanipun pakaryan sanè patut, margiang, sanè kaon, patut kelidin." (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti pada *sloka* melompat ke kasur, langkahi duri. Artinya pekerjaan yang baik harus dijalankan, sementara yang buruk patut dihindari."

Sebagai manusia yang diberkahi pikiran untuk membedakan hal baik dan hal buruk, hal itulah yang menjadi makna dari *sloka* ini. *Sloka* ini mengajarkan untuk senantiasa memilah hal baik dan hal buruk dalam kehidupan. Secara empiris, hal ini merupakan hal mendasar bagi manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

"Buka slokanè, ortanè ento ortèn-ortènan, ortan dados awi. Suksmanipun sampunang banget ngèga, sadurung majanten buktinipun." (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti *sloka*, berita itu cuma sekadar berita, pembicaraan yang bisa dikarang. Artinya jangan terlalu percaya terhadap sesuatu, sebelum buktinya ditemukan."

Dewasa ini sering terdapat informasi-informasi palsu atau *hoax* beredar di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kepastian dan keakuratan data untuk membuktikan berita yang beredar. *Sloka* di atas mengajarkan hal tersebut, bahwa sangat penting untuk memastikan informasi yang diperoleh. Karena, informasi bersifat seperti pisau bermata dua, apabila ditelan mentah-mentah maka akan berakibat buruk bagi diri sendiri maupun orang lain, sedangkan apabila suatu informasi dikonfirmasi kebenarannya, maka akan dapat menguntungkan bagi diri sendiri juga orang lain. Pentingnya dalam memastikan kebenaran suatu informasi ini menjadi dasar dalam penerbitan UU ITE yang ternyata sudah diajarkan dalam kehidupan masyarakat Bali melalui *sloka* berbahasa Bali yang diwariskan turun temurun.

"Buka slokanè, taru tan luputing angin. Suksmanipun sakancing maurip tan luput pacang manggih sungkan." (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti *sloka*, pohon tidak akan luput dari terpaan angin. Artinya dalam kehidupan tidak akan lepas dari masalah."

Berdasarkan kutipan *sloka* di atas dapat diperoleh simpulan bahwa, *sloka* tersebut mengajarkan tentang makna kehidupan. Bahwa ketika makhluk mendapat kehidupan maka ia tidak akan terlepas dari masalah dan cobaan. Masalah dan cobaan yang dialami menjadi salah satu faktor untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri, selain itu masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia menjadi salah satu faktor lahirnya ilmu-ilmu kejiwaan atau ilmu psikologi. Bukti bahwa *sloka* ini mengajari tentang pengetahuan adalah adanya pesan penguat mengenai sebuah makna kehidupan, bahwa hidup untuk berbuat sebaik-baiknya menghadapi masalah-masalah yang muncul.

"Buka slokan jagatè, sukeh anakè ngèbatang banjar. Suksmanipun wiakti sukeh pisan anakè dados klian jaga ngladenin anak akèh (rakyat)." (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti *slokanya* dunia, susah memang menjamu *banjar*. Artinya benar-benar susah saat seseorang menjadi *klian* (pemimpin) untuk melayani banyak masyarakat.

Sloka ini mengajarkan mengenai keterampilan dalam memimpin. Dewasa ini, khususnya pada saat ini, pemimpin dihadapkan dengan banyak masalah, mulai dari masalah ekonomi yang melemah akibat pandemi Covid-19. Masalah lainnya adalah naiknya harga sembako, pajak, dan bahan bakar minyak. Masalah lainnya juga berasal dari dunia pendidikan, yang ditandai dengan tidak meratanya sarana, prasarana, dan hal penunjang lainnya. *Sloka* tersebut mengajarkan bahwa merupakan sebuah kewajiban jika seorang pemimpin merasa susah untuk melayani masyarakatnya yang sangat banyak dengan masalah yang kompleks. Untuk itulah lahir ilmu-ilmu mengenai kepemimpinan untuk melatih dan menempa diri sebagai seorang pemimpin.

"Buka slokanè kropak majalan. Suksmanipun kaucapang ring anakè sanè kalintang pradnyan, wikan ring sekancang tutur miwah kekawin." (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti *sloka* pustaka berjalan. Artinya seseorang yang pintar, bisa dalam segala hal."

Sloka ini biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pujian kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan luas. Bukti bahwa *sloka* ini mengajarkan nilai logika dilihat dari perumpamaan yang digunakan, yaitu *kropak*. *Kropak* dalam agama hindu merupakan salah satu benda yang dibawa oleh Dewi Saraswati yang merupakan dewi pengetahuan. *Keropak* disimbolkan dengan *lontar* yang ditulisi dengan aksara yang melambangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, seseorang yang disebut sebagai *kropak mejalan* atau pustaka berjalan disebut sebagai seseorang yang berpengetahuan luas.

3.2.3. Nilai Etika

Nilai etika merupakan sebuah nilai yang meliputi moral, sopan santun, norma, dan ajaran-ajaran susila. Ajaran etika merupakan ajaran mendasar di dunia. Nilai-nilai etika dalam sebuah warisan kebudayaan tidak terlepas dari adanya pengaruh agama. *Paribasa bali* merupakan bentuk warisan budaya yang berkembang di Bali pun tidak terlepas dari adanya pengaruh agama untuk mengajarkan nilai-nilai etika. Agama yang mempengaruhinya adalah Agama Hindu, sehingga sangat banyak sekali nilai-nilai etika atau susila yang terdapat dalam *paribasa bali*, khususnya pada jenis *sloka*. Adapun beberapa *sloka* yang memiliki nilai etika atau susila *Tri Kaya Parisudha* didalamnya, yaitu pada *sloka* berikut.

"Buka slokanè, engkig-engkigan dongkang, makeplug masih basangè ia. Suksmanipun sakadi anakè sanè miyegan galak tur nengkik, nènten dados palasang, pamuput ipun sengkala jagurina." (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti dalam *sloka*, besar-besar kodok membusungkan dadanya, akhirnya ia meledak juga. Artinya seperti seseorang yang bertengkar dengan marahnya sambil berteriak, tidak bisa dilerai, pada akhirnya hanya mendapat hal buruk."

Konsep susila yang terdapat dalam *sloka* tersebut adalah Tri K

"Buka slokanè, dija ada batu belah tepèn ujan. Suksmanipun anakè sanè bengkung sapunapiang ngajahin, nènten masalin laksanakan ipun." (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti dalam *sloka*, dimana ada batu pecah karena tertimpa hujan. Artinya orang yang bandel tidak bisa dinasehati, perilakunya tidak berubah."

"Buka slokanè kudiang nekepin andusè. Suksmanipun yadin amunapi antuk ngengkebang kacorahanè, kasuèn-suèn sinah ketara wènten anak uning." (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti dalam *sloka*, bagaimana cara menutupi asap. Artinya bagaimanapun cara untuk menyembunyikan hal buruk, lama kelamaan akan diketahui juga." (Tinggen, 1988).

Tri Kaya Parisudha merupakan konsep teologi hindu yang artinya tiga perbuatan yang disucikan, terdiri dari *kayika* (perbuatan yang baik), *wacika* (perkataan yang baik), dan *manacika* (berpikir yang baik) (Agustina, 2022). Konsep *Tri Kaya Parisudha* yang terdapat dalam *sloka* tersebut adalah konsep *kayika* yaitu perbuatan yang baik. Sebagai manusia yang dianugerahi pikiran, mengontrol diri adalah hal yang perlu dilakukan baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Emosi negatif berbentuk pertengkaran, marah, bandel, dan lain-lain merupakan penyimpangan dari konsep *kayika* yang seharusnya bisa dikendalikan dari dalam diri.

Selain itu konsep *Tri Kaya Parisudha* juga terlihat pada *sloka* ketiga, yang mengindikasikan bahwa baik pikiran, perkataan, dan perbuatan merupakan ketiga hal mendasar yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup, khususnya manusia. Menyembunyikan ketiga hal tersebut merupakan hal yang mustahil, sehingga lambat laun baik itu hal baik maupun hal jahat akan diketahui orang banyak. Oleh karena itu, sangat perlu untuk mengendalikan diri untuk selalu berpegang teguh pada konsep *Tri Kaya Parisudha* sehingga hanya menyisakan pikiran, perkataan, maupun perbuatan yang suci saja.

"Buka slokanè, aji kètèng mudah, aji dadua mael. Suksmanipun anakè sanè nènten uning ngajinin pitresna anak lianan." (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti pada *sloka*, satu biji murah, dua biji mahal. Artinya orang yang tidak bisa menghargai perasaan orang lain." (Tinggen, 1988).

Menghargai orang lain seperti menghargai diri sendiri merupakan pengejawantahan dari konsep susila *Tat Twam Asi*. *Tat Twam Asi* "ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama." (Budiadnya, 2018). Pengertian ini mengindikasikan bahwa setiap makhluk adalah sama dan memiliki derajat yang sama. Oleh karena itu, sesama makhluk hidup wajib untuk saling menghargai.

"Buka slokanè, genitè bakat gasgas. Suksmanipun sakadi anakè sanè kèweh makarya, sagèt rauh timpalipun nulungin." (Tinggen, 1988).

Terjemahan:

"Seperti pada *sloka*, rasa gatal itu digaruk. Artinya seperti orang yang mengalami kesulitan dalam bekerja, tiba-tiba temannya membantu."

Panca Satya juga merupakan konsep susila dalam agama Hindu. Bukti bahwa *sloka* tersebut mengajarkan mengenai konsep *Panca Satya*, bahwa perumpamaan yang digunakan menggambarkan salah satu jenis *satya*, yaitu *satya mitra* yang berarti setia dengan teman yang ditunjukkan dengan perbuatan membantu sesama teman yang mengalami kesulitan.

3.2.4. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai yang meliuti keindahan, hiburan, keseimbangan, dan keanggunan. Setiap budaya yang diwariskan secara turun temurun terdapat nilai seni dan keindahan didalamnya. Pada *paribasa bali* khususnya *sloka*, nilai estetika didalamnya dicerminkan dari penggunaan kata-kata atau kalimat-kalimat kiasan. Penggunaan kata dan kalimat kiasan ini akan menimbulkan kesan indah dan menarik bagi para pendengar dan pembaca, selain itu akan menimbulkan proses kreatif bagi para pendengar dan pembaca untuk menelaah dan mengkaji makna yang terdapat didalamnya.

IV. SIMPULAN

Adapun simpulan dalam penelitian ini, dapat dijabarkan sebagai berikut. Aspek sosial yang terdapat dalam *paribasa bali*, khususnya *sloka* adalah aspek budaya dan aspek bahasa. Aspek budaya terlihat dari keseharian masyarakat bali dalam pergaulannya. Sedangkan aspek bahasanya dilihat dari penggunaan *basa kepara* atau bahasa sehari-hari sebagai bahasa bali pengantarnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam beberapa *paribasa bali*, khususnya *sloka* dalam penelitian ini yaitu nilai agama, nilai logika, nilai etika, dan juga nilai estetika. Penulis menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak terhadap penelitian ini. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian pengembangan lanjutan sehingga warisan budaya bali, khususnya *paribasa bali* dapat dikaji lebih mendalam dari berbagai sudut pandang untuk mengupas makna yang terdapat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti, I. A. I., Artajaya, G. S., & Pidada, I. A. P. (2023). Papindan Dalam Bahasa Bali. *Stilistika: Januari 2025*
- Agustina, I. K. R. (2022). Pengamalan Ajaran Tattwa Melalui Penerapan Tri Kaya Parisudha. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 3(1), 74-79.
- Budiadnya, I. P. (2018). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2).
- Cristina, N. M. Y. (2024, July). Seseleh basita paribasa ring film pendek bahasa bali sane mamurda: getah jepun. In *Proceeding Seminar Nasional Trilingual Bahasa, Sastra, dan Pariwisata* (Vol. 1, pp. 142-146).

- Dwijaja, I Wayan. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Bahan Ajar)*. Amlapura: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Gunawijaya, I. W. T. (2022). Pola Peningkatan Bhakti Berlandaskan Ajaran Agama Hindu Masyarakat Desa Kubutambahan. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 195-206.
- Morissan. (2019). Riset Kualitatif. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ningsih, I. G. A. T., & Dewi, N. W. J. F. (2022). Materi Ajar Paribasa Bali Sebagai Wahana Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 2(1), 117-122.
- Pratiwi, N. K. S., & Oktarina, P. S. (2018). Pentingnya Pelestarian Bahasa Bali Pada Pendidikan Formal. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 8(2).
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Kunjarakarna. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1).
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu dalam Cerita Batur Taskara. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 232-244.
- Tinggen, I Nengah. 1988. "Aneka Rupa Paribasa bali". Singaraja: Rhika Dewata
- Yuni Kusumawati, Ni Made. 2014. "Analisis Struktur Naratif dan Nilai Pendidikan dalam Novel Kama". Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama Hindu. STKIP Agama Hindu amlapura: Amlapura.